

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi perhatian utama di bidang kesehatan masyarakat secara global. Diabetes melitus adalah kondisi serius jangka panjang atau penyakit kronis yang terjadi ketika kadar glukosa darah meningkat akibat tubuh tidak dapat memproduksi hormon insulin sama sekali atau dalam jumlah yang cukup, atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Diabetes melitus berkaitan erat dengan gaya hidup, maka dari itu, kegiatan sehari-hari perlu diseimbangkan demi menjaga kualitas hidup individu.<sup>(1)</sup>

DM merupakan salah satu penyakit kronis yang sangat berbahaya, berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) 2021, DM menjadi penyebab 6,7 juta kematian di dunia dan 32,6% dari jumlah kematian tersebut terjadi pada penduduk di bawah 60 tahun.<sup>(2)</sup> Berdasarkan data *World Health Statistics* 2024, DM menjadi penyebab kematian terbanyak ke delapan di Asia Tenggara pada tahun 2021.<sup>(3)</sup> Di Indonesia, DM menempati peringkat ketiga sebagai penyebab kematian tertinggi, dengan angka kematian mencapai 57,42 per 100.000 penduduk pada tahun 2019. Penyakit DM sering kali disebut sebagai “*silent killer*” karena gejalanya yang tidak selalu terlihat, namun dapat menyebabkan komplikasi yang berpotensi fatal.<sup>(4)</sup>

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, prevalensi DM di dunia mencapai 10,6%<sup>(2)</sup>, sementara di kawasan Asia Tenggara, prevalensi DM mencapai 8,8%, pada tahun 2023, prevalensi DM di Indonesia meningkat jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018, yakni 1,5% di tahun 2018

dan 1,7% di tahun 2023 pada semua kelompok usia. Berdasarkan data SKI 2023, DKI Jakarta menjadi provinsi yang memiliki prevalensi diabetes mellitus tertinggi mencapai 3,1% dan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Papua Pegunungan dengan prevalensi sebesar 0,2%.<sup>(5)</sup> Menurut IDF, 1 dari 8 orang dewasa di dunia akan hidup dengan diabetes pada tahun 2045, meningkat hingga 46%. Tingginya prevalensi DM di Indonesia menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan masyarakat.<sup>(2)</sup> Prevalensi DM yang tinggi tidak hanya membebani sistem kesehatan tetapi juga ekonomi nasional, berdasarkan *World Economic Forum* pada tahun 2015, Indonesia menghadapi potensi kerugian sebesar 4,47 triliun dolar AS dari 2012 sampai 2030 karena penyakit tidak menular.<sup>(6)</sup> Indonesia dapat mengurangi beban perekonomian hingga 16.900 triliun rupiah pada tahun 2030 hanya dengan mengatasi angka kematian akibat beberapa penyakit tidak menular.<sup>(7)</sup>

Faktor risiko DM dapat dikelompokkan menjadi faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Risiko DM meningkat seiringnya bertambah usia. Seseorang dengan orang tua atau saudara kandung yang menderita DM memiliki risiko lebih tinggi terkena DM. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi meliputi obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, minum minuman beralkohol, dan hipertensi. Obesitas menyebabkan tubuh sulit menggunakan insulin secara efektif. Sering mengonsumsi makanan atau minuman manis dan kurang mengonsumsi serat meningkatkan risiko DM. Jarang berolahraga menyebabkan tubuh kurang mampu menggunakan glukosa sebagai energi, sehingga gula darah cenderung meningkat.<sup>(8)</sup>

Gaya hidup di kota besar memiliki dampak yang signifikan terhadap prevalensi DM di Indonesia. Dalam konteks urbanisasi yang pesat, masyarakat sering kali

terjebak dalam pola hidup yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan yang berkalori tinggi dan rendah serat, serta kurangnya aktivitas fisik. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi DM lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan, dengan angka mencapai 7,3% di kota-kota besar. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor gaya hidup yang bisa menyebabkan kenaikan angka kejadian DM di daerah perkotaan. Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat menjadi krusial dalam upaya pencegahan DM.<sup>(9)</sup>

DKI Jakarta sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi, yang berdampak pada pola hidup masyarakatnya. Konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik akibat pola hidup sedentari, serta tingkat stres yang lebih tinggi akibat tekanan pekerjaan menjadi faktor yang sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko DM di perkotaan. Di sisi lain, Papua Pegunungan merupakan wilayah yang sebagian besar terdiri dari daerah terpencil dengan pola konsumsi makanan yang lebih berbasis pangan lokal, serta tingkat aktivitas fisik yang cenderung lebih tinggi akibat kondisi geografis yang menuntut mobilitas lebih banyak. Walaupun DKI Jakarta dan Papua Pegunungan sangat berbeda secara demografis dan geografis, gaya hidup masyarakat di keduanya tetap berperan penting dalam kejadian DM. Membandingkan kedua wilayah penting untuk memahami bahwa faktor gaya hidup tidak hanya ditentukan oleh akses fasilitas, tetapi juga oleh pola perilaku, budaya, dan kesadaran kesehatan masyarakat di tiap daerah.

Meskipun secara umum DM sering dikaitkan dengan gaya hidup urban, penting untuk memahami bagaimana faktor risiko berbeda antara wilayah yang sangat maju seperti DKI Jakarta dan wilayah dengan akses terbatas seperti Papua Pegunungan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makan, aktivitas fisik, hingga faktor genetik dan etnisitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

hubungan faktor karakteristik dan faktor risiko gaya hidup kejadian diabetes mellitus di kedua wilayah dengan menganalisis data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang paling signifikan yang berkontribusi terhadap kejadian DM di masing-masing wilayah. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat prevalensi DM di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama di daerah urban seperti provinsi DKI Jakarta, yang mengalami peningkatan prevalensi DM yang cukup signifikan dari 2,5% pada tahun 2013, menjadi 2,6% pada tahun 2018, lalu 3,1% pada tahun 2023. Sementara itu, provinsi Papua Pegunungan memiliki prevalensi terendah di Indonesia pada tahun 2023 yaitu 0,2%.<sup>(10)</sup> Tanpa pemahaman mendalam mengenai faktor risiko DM di kedua wilayah tersebut, upaya pencegahan dan intervensi yang tepat dan maksimal akan sulit untuk dirumuskan. Hal ini bisa menyebabkan angka kejadian DM di Indonesia akan terus meningkat. Kurangnya informasi akurat mengenai perbedaan faktor risiko antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan dapat mengakibatkan kebijakan kesehatan yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat di masing-masing wilayah. Hasil penelitian akan memberikan wawasan bagi perumusan kebijakan kesehatan yang lebih efektif, berbasis bukti, dan disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap daerah guna meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian DM di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Hubungan Faktor Karakteristik dan Faktor Risiko Gaya Hidup Dengan Kejadian Diabetes Mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan: Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia 2023”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Diabetes Mellitus (DM) merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang prevalensinya terus meningkat di Indonesia. Gaya hidup berperan penting dalam perkembangan DM. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan disparitas signifikan dalam prevalensi DM antara DKI Jakarta (3,1%) dan Papua Pegunungan (0,2%).<sup>(10)</sup> Faktor risiko DM meliputi faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia dan riwayat keluarga, serta faktor yang dapat dimodifikasi seperti obesitas, pola makan tidak sehat, dan kurang aktivitas fisik. DKI Jakarta, sebagai pusat urbanisasi, memiliki pola hidup yang berbeda dibandingkan dengan Papua Pegunungan yang memiliki akses terbatas dan pola makan tradisional. Perbedaan faktor risiko antara kedua wilayah ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jawaban pertanyaan; “Bagaimana hubungan faktor karakteristik dan faktor risiko gaya hidup dengan kejadian DM di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan berdasarkan data SKI 2023?” dan “Faktor-faktor apa yang paling berkontribusi terhadap prevalensi DM di kedua wilayah tersebut?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Faktor Risiko Gaya Hidup dengan Kejadian Diabetes Mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan pada tahun 2023.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, obesitas, perilaku merokok, konsumsi makanan manis, konsumsi minuman manis, konsumsi makanan berlemak, konsumsi *soft drink*, konsumsi minuman berenergi, konsumsi makanan instan, konsumsi makanan dibakar, konsumsi makanan daging olahan, konsumsi buah, konsumsi sayur, pola konsumsi alkohol, aktivitas fisik, status pekerjaan, dan status pendidikan.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan usia terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
4. Untuk mengidentifikasi hubungan jenis kelamin terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
5. Untuk mengidentifikasi hubungan obesitas terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
6. Untuk mengidentifikasi hubungan perilaku merokok terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
7. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi makanan manis terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
8. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi minuman manis terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
9. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi makanan berlemak terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.

10. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi *soft drink* terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
11. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi minuman berenergi terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
12. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi makanan instan terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
13. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi makanan dibakar terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
14. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi makanan daging olahan terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
15. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi buah terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
16. Untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi sayur terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
17. Untuk mengidentifikasi hubungan pola konsumsi alkohol terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
18. Untuk mengidentifikasi hubungan aktivitas fisik terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
19. Untuk mengidentifikasi hubungan status pekerjaan terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
20. Untuk mengidentifikasi hubungan status pendidikan terhadap kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.
21. Untuk mengidentifikasi faktor yang paling mempengaruhi kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi peneliti dan peneliti selanjutnya dengan menambah pemahaman dan informasi mengenai faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus (DM), terutama perbedaan faktor risiko di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan, sebagai daerah dengan prevalensi DM tertinggi dan terendah berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan, masukan, dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian DM di dua wilayah yang berbeda, yaitu DKI Jakarta dan Papua Pegunungan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk memperkaya literatur ilmiah mengenai epidemiologi DM di Indonesia.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi pembuat kebijakan kesehatan dalam merancang program pencegahan dan pengendalian DM yang lebih efektif. Kemudian diharapkan juga penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko DM, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat pada penduduk.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor risiko gaya hidup dengan kejadian diabetes mellitus di DKI Jakarta dan Papua Pegunungan pada tahun 2023. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kejadian diabetes mellitus dan



variabel independen penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, obesitas, perilaku merokok, konsumsi makanan berisiko, konsumsi buah dan sayur, pola konsumsi alkohol, aktivitas fisik, status pekerjaan, dan status pendidikan. Analisis yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji hipotesis (*chi square*), dan analisis regresi logistik.

